

Analisis Keberlanjutan Pengolahan Kerupuk Ikan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Sustainability Analysis of Fish Crackers Processing at Ogan Ilir, South Sumatera

Fadel Wahyu Setiofano, Herpandi*, Indah Widiastuti

Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Ogan Ilir 30662 Sumatera Selatan
Telp./Fax. (0711) 580934

*Penulis untuk korespondensi: herpandinapis@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to assess the status of sustainability from fish crackers processing house hold in Ogan Ilir by a multy-dimensional system. The sustainability analysis used a modification method of *Rapid Appraisal for Fisherier* (RAPFISH). This research used a survey method to read a fact that occurs in location. The visit and interview have been done by using, structure quisionnaires. The data proced as a tabulation and a analised by descrtive method. As a result, the sustainability status of ckerekers processing in ogan ilir was less sustainable, wich indeks value was 2.29. From all dimension, the marketing dimension was the highest indeks value that means enough sustainable. In other hand, the technology dimension was the lower value of sustainable indeks, with status s was not sustainable.

Keywords: Crackers, crackers processing, sustainability analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menilai status keberlanjutan pengolahan perikanan dalam bentuk kerupuk di Ogan Ilir secara multi dimensi dan menyusun sistem dalam mengelola kerupuk agar lebih berkembang. Analisa keberlanjutan menggunakan metode modifikasi dari *Rapid Appraisal for Fisherier* (RAPFISH). Penelitian ini dilaksanakan di desa kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2017 menggunakan metode survei yang digunakan untuk menjangkau fakta yang terjadi dilapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik, kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan penelitian analisa keberlanjutan bahwa status keberlanjutan pengolahan perikanan kerupuk Kabupaten Ogan Ilir di kategorikan cukup berkelanjutan, dengan nilai indeks yang di hasilkan hanya 2,29 sehingga pengolahan kerupuk di Kabupaten Ogan Ilir harus ditingkatkan, nilai indeks paling tinggi yaitu dimensi pemasaran dengan nilai 2,81 dengan status berkelanjutan dikategorikan cukup berkelanjutan dan memiliki nilai indeks paling rendah yaitu dimensi teknologi dengan nilai 1,25 dengan status berkelanjutan dikategorikan kurang berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis keberlanjutan, kerupuk, pengolahan kerupuk

PENDAHULUAN

Potensi perikanan Indonesia adalah yang terbesar di dunia, secara keseluruhan mencapai 65 juta ton yang terdiri dari 7,3 juta ton dari sektor perikanan tangkap dan 57,7 ton pada sektor perikanan budidaya (Dahuri 2003). Ogan Ilir merupakan kabupaten yang terletak di Sumatera Selatan yang memiliki berbagai jenis ikan air tawar. Kabupaten

Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir merupakan wilayah yang diperkirakan produksi ikan air tawarnya mencapai 50% dari produksi ikan air tawar di Propinsi Sumatera Selatan. Hal ini didukung oleh keberadaan 3 sungai besarnya yaitu sungai Ogan, sungai Komering, dan sungai Mesuji serta hamparan dataran rendah yang luas (Patriono 2002). Sebagian dari hasil tangkap

dimanfaatkan masyarakat Meranjat Ogan Ilir Sumatera Selatan untuk dibuat menjadi kerupuk.

Kerupuk adalah salah satu produk olahan tradisional yang banyak dikonsumsi di Indonesia yang dikenal baik disegala usia maupun tingkat sosial masyarakat dan mudah diperoleh disegala tempat, baik di kedai pinggir jalan, di supermarket, maupun di restoran hotel berbintang. Kerupuk merupakan suatu jenis makanan kecil yang sudah lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kerupuk dapat dikonsumsi sebagai makanan selingan maupun sebagai variasi dalam lauk pauk (Koswara 2009).

Berbagai macam jenis kerupuk yang ada di Indonesia salah satunya adalah kerupuk kemplang yang merupakan kerupuk khas Sumatera Selatan, seperti yang dijelaskan Alamsyah (2007), kemplang salah satu makanan khas Sumatera selatan yang dikenal luas hampir di seluruh Indonesia. Masyarakat Sumatra Selatan mengenal kemplang sebagai makanan kecil atau dijadikan sebagai tambahan lauk pauk. Usaha produksi kemplang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran.

Bahan baku kerupuk kemplang banyak dijumpai di berbagai daerah Sumatera Selatan, namun peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional. Selama tahapan proses pembuatan kerupuk kemplang, hal yang paling mendasar adalah pada proses pengeringan di tempat terbuka sehingga mempengaruhi higienitas kerupuk.

Kerupuk kemplang biasanya menggunakan ikan gabus, ketersediaan ikan gabus di Sumatra Selatan cukup banyak dapat dilihat dari geografinya yaitu yang dipenuhi sungai dan rawa. Menurut Listyanto dan Septyan (2009), ikan gabus umumnya didapati pada perairan dangkal seperti sungai dan rawa dengan kedalaman 40 cm dan cenderung memilih tempat yang gelap, berlumpur, berarus tenang, ataupun wilayah bebatuan untuk bersembunyi. Selain itu, spesies ini juga ditemui di danau serta saluran saluran air hingga ke sawah-sawah.

Perkembangan di sektor pengolahan perikanan, khususnya kerupuk di kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan belumlah cukup maju, oleh karena itu pengolahan kerupuk di kabupaten Ogan Ilir memerlukan sistem yang terencana agar dapat berkelanjutan dengan memperhatikan dari berbagai aspek. Untuk melihat konsep penilaian dari keberlanjutan pengolahan produk perikanan tersebut, maka perlu dianalisis dengan menggunakan beberapa dimensi yaitu bahan baku, ekonomi, sosial, teknologi dan pemasaran. Dari kelima dimensi keberlanjutan dapat menjadi salah satu dasar melihat status keberlanjutan pengolahan perikanan. Kemudian dari dimensi keberlanjutan tersebut aspek mana yang terlebih dahulu kita benahi agar pengolahan kerupuk di Ogan Ilir akan tetap berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai status keberlanjutan pengolahan perikanan dalam bentuk kerupuk di Ogan Ilir secara multi dimensi dan menyusun sistem dalam mengelola kerupuk agar lebih berkembang.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di desa kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan merupakan sentra industri rumah tangga yang mengelola kerupuk. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan selesai.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang digunakan untuk menjangkau fakta yang terjadi dilapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung dengan cara mengisi pertanyaan yang telah disediakan pada kuesioner. Sampel yang disurvei adalah bagian dari populasi industri rumah tangga yang mengolah kerupuk. Penelitian ini juga menggunakan metode modifikasi dari *Rapid appraisal for Fisheries* (RAPFISH). RAPFISH

merupakan metode penilaian keberlanjutan perikanan yang berbasis pendekatan *multidimensional scaling* (Fitrianti *et al.* 2014). Penelitian ini mencoba mengaplikasikan metode RAPFISH dalam mengevaluasi keberlanjutan pengolahan perikanan kerupuk di kabupaten Ogan Ilir.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas 5 dimensi data yaitu data bahan baku, data ekonomi, data sosial, data teknologi dan data pemasaran. Jenis data berupa data primer dan data sekunder baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan pengukuran langsung lapangan, serta wawancara terstruktur dengan bantuan kuisioner. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dengan cara

mengumpulkan seluruh informasi yang berkaitan dengan dengan tujuan penelitian, baik yang berasal dari jurnal maupun dari berbagai instansi-instansi terkait dari tingkat desa hingga tingkat provinsi. Jenis data dan metode pengumpulan data secara lengkap di Tabel 1.

Penentuan lokasi sampel dipilih secara sengaja (*purposive*) diambil di beberapa desa yaitu Desa Meranjat 1, Desa Ulak Kerbau, Desa Sukaraja lama, Desa Arisan Gading, Desa Palembang, Desa Tanjung Pering, Desa Tebig Grinting, Desa talang pangeran, Desa Burai, Desa Tanjung Gelam kabupaten Ogan Ilir. Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penentuan banyaknya jumlah responden dilakukan berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Peternakan Ogan Ilir serta pengamatan di lapangan.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

Dimensi	Atribut	Metode pengumpulan data
Sosial	Kelompok	Pengamatan langsung dan wawancara
	Perhatian pemerintah	Pengamatan langsung dan wawancara
	Bantuan pemerintah	Pengamatan langsung dan wawancara
	Pengalaman pengolah	Pengamatan langsung dan wawancara
Bahan baku	Sistem dan pola kerja	Pengamatan langsung dan wawancara
	Jumlah bahan baku	Pengamatan langsung dan wawancara
Ekonomi	Banyak jenis ikan	Pengamatan langsung dan wawancara
	Cara mendapatkan	Pengamatan langsung dan wawancara
	Asal bahan baku	Pengamatan langsung dan wawancara
	Ketersediaan	Pengamatan langsung dan wawancara
	Jangka waktu produksi	Pengamatan langsung dan wawancara
	Harga bahan baku	Pengamatan langsung dan wawancara
	Trend harga bahan baku	Pengamatan langsung dan wawancara
	Gaji tenaga kerja	Pengamatan langsung dan wawancara
Teknologi	Metode penggajian	Pengamatan langsung dan wawancara
	Ketersediaan modal	Pengamatan langsung dan wawancara
	Pendapatan diluar perikanan	Pengamatan langsung dan wawancara
	Alat pengering	Pengamatan langsung dan wawancara
Pemasaran	Alat pengadon	Pengamatan langsung dan wawancara
	Alat pemotong	Pengamatan langsung dan wawancara
	Alat pengemas	Pengamatan langsung dan wawancara
	Proses rantai penjualan	Pengamatan langsung dan wawancara
	Variasi jenis kerupuk	Pengamatan langsung dan wawancara
	Harga pemasaran	Pengamatan langsung dan wawancara
Pemasaran	Trend harga kerupuk	Pengamatan langsung dan wawancara
	Jangkauan pemasaran	Pengamatan langsung dan wawancara

Analisis Data (Modifikasi Fitrianti *et al.* 2014)

Data yang diperoleh dihitung secara matematis, disajikan dalam bentuk tabulasi

dan grafik, kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Penilaian status keberlanjutan pengolahan kerupuk ikan di Kabupaten Ogan Ilir dilakukan dengan

menggunakan metode RAPFISH yang telah dimodifikasi. Metode RAPFISH (*Rapid Appraisal Technique for Evaluating Fisheries Sustainability*) yang dikembangkan oleh Fisheries Center, University of British Columbia di tahun 1999. Metode RAPFISH dilakukan dengan menilai atribut yang terdapat pada setiap dimensi pengelolaan perikanan. Secara ringkas metode RAPFISH diuraikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

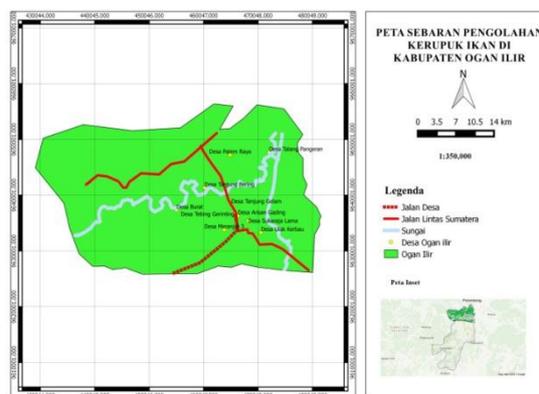
1. Penentuan Atribut Keberlanjutan. Penentuan Atribut Keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan 18 atribut dari lima dimensi seperti yang tercantum pada Tabel 1.
2. Penentuan nilai setiap atribut. Setiap atribut diberikan salah satu nilai dari ketiga kategori nilai yang telah ditentukan seperti yang tercantum pada Tabel 1. Pemberian nilai terhadap setiap atribut memberikan gambaran terhadap kondisi keberlanjutan pengolahan perikanan kerupuk Kabupaten Ogan Ilir, apakah baik ataupun buruk. Mengacu pada metode RAPFISH (Pitcher dan Preikshot 2000; Susilo 2003), menerangkan bahwa nilai lebih kecil merupakan cerminan kondisi yang paling tidak menguntungkan dalam suatu pengelolaan, sedangkan nilai yang lebih tinggi yaitu nilai yang mencerminkan kondisi yang paling menguntungkan dalam pengelolaan sumberdaya.
3. Ordinasi RAPFISH (Multidimensional Scaling). Ordinasi RAPFISH dengan metode MDS (Multidimensional Scaling) digunakan untuk menentukan satu titik (nilai) yang mencerminkan posisi relatif dari pengolahan kerupuk kemplang. Hasil ordinasi dibuat berdasarkan metode kuartil.
4. Penentuan status keberlanjutan. Penentuan status keberlanjutan pengelolaan kerupuk kemplang berdasarkan pada indeks keberlanjutan perikanan. Indeks keberlanjutan pengolahan perikanan mempunyai selang antara 0-100. Nilai indeks keberlanjutan mengacu pada Budianto (2012), yang membagi status keberlanjutan dalam 4 kategori: Tidak Berkelanjutan selang nilai kategori 1,

Kurang Berkelanjutan selang nilai kategori 2, cukup berkelanjutan selang nilai kategori 3 dan Berkelanjutan selang nilai kategori 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Data umum merupakan data pendukung dari nilai keberlanjutan pengolahan kerupuk kemplang yang terdiri dari 4 item yaitu lokasi tempat pembuatan kerupuk, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan. Lokasi tempat pembuatan kerupuk dapat dilihat pada Gambar 1.



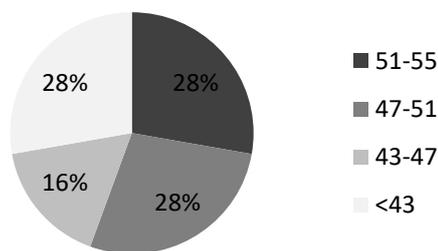
Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel

Dari penempatan pengolah kerupuk bersumber dari Dinas Perikanan dan Peternakan Ogan Ilir Sumatera Selatan serta hasil pengamatan di lapangan. Penentuan titik koordinat di dalam peta dilakukan menggunakan GPS dan dimasukkan ke dalam aplikasi Quantum GIS sehingga menghasilkan gambar 1. Dari setiap desa ada beberapa responden dengan jumlah yang berbeda. Jumlah responden di setiap desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Jumlah responden di setiap desa

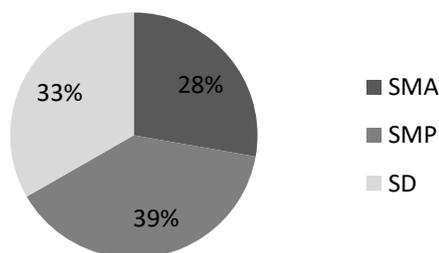
Desa	Jumlah responden
Desa Meranjat 1	3 orang
Desa Ulak Kerbau	2 orang
Desa Arisan Gading	1 orang
Desa Tanjung Pering	2 orang
Desa Palembang	1 orang
Desa Sukaraja Lama	2 orang
Desa Tebing Grinting	2 orang
Desa Talang Pangeran	2 orang
Desa Burai	2 orang

Dapat dijelaskan pada gambar 2 bahwa persentase umur para pengolah kerupuk yaitu di umur <43 tahun 28%, 43-47 tahun sebanyak 16%, 47-51 tahun sebanyak 28%, dan 51-55 tahun sebanyak 28%. Tenaga kerja dihitung dari penduduk usia produktif (umur 15 – 65 tahun) yang masuk kategori angkatan kerja (*labour force*). Penduduk yang umumnya didominasi oleh penduduk berumur 25-54 tahun yang merupakan usia prima (BPS 2008). Sehingga seluruh pengolah kerupuk kabupaten ogan ilir dikategorikan sebagai angkatan kerja dan memiliki usia prima.



Gambar 2. Presentase umur pengolah

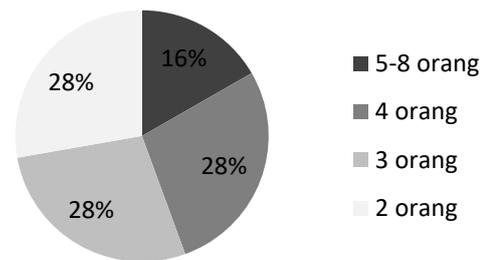
Peresentase pendidikan para pengolah kemplang yaitu SD sebesar 33%, di pendidikan SMP merupakan yang paling besar yaitu 39%, sedangkan berpendidikan SMA sebesar 28%, seperti yang disakjikan nilai persentase tingkat pendidikan pada Gambar 3. Dari data yang dihasilkan 72% pengolah kerupuk tidak lulus SMA, dapat disimpulkan tingkat pendidikan dikalangan pengolah kerupuk masih sangat rendah.



Gambar 3 Presentase tingkat pendidikan

Peresentase jumlah tanggungan para pengolah kemplang dapat dilihat pada Gambar 4 yaitu dengan tanggungan 2 orang sebanyak 16%, dan selebihnya untuk tanggungan 3 orang, 4 orang dan 5-8 orang

sama 28%. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif (Situngkir *et al.* 2007).

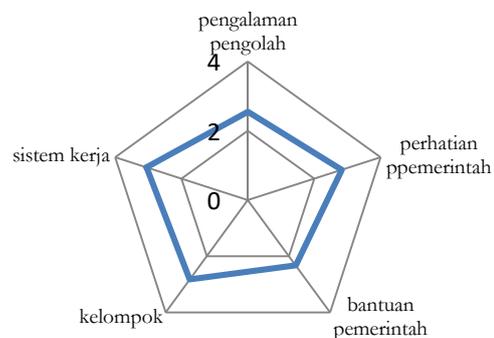


Gambar 4. Presentase jumlah tanggungan

Dimensi Sosial

Menurut Hartono *et al.* (2005), bahwa dimensi sosial merupakan data yang mencakup tentang hubungan sosial pengolahan perikanan. Dimensi ini merupakan cerminan dari bagaimana sistem sosial manusia masyarakat perikanan tangkap yang terjadi dan berlangsung dapat tidak dapat mendukung berlangsungnya pembangunan perikanan tangkap dalam jangka panjang dan secara berkelanjutan.

Dalam dimensi ini memiliki lima atribut yang mewakili kehidupan sosial pengolahan kerupuk kemplang, atribut tersebut ialah kelompok pengolahan, perhatian pemerintah, bantuan pemerintah, pengalaman pengolah, dan sistem pola kerja. Skala nilai berkelanjutan dimensi sosial disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Skala keberlanjutan dimensi sosial

Berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status berkelanjutan atribut pengalaman pengolah perikanan adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,5 dengan presentase 22% <6 tahun, 27,7% 6-10 tahun, 22,2% 11-18 tahun dan 27,7% dan 19-27 tahun. Status keberlanjutan atribut perhatian pemerintah adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,83 dengan presentase 61,1% yang mendapatka perhatian pemerintah. Perhatian pemerintah hanyalah melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap pengolah perikanan, tetapi perhatian ini belumlah cukup merata.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status berkelanjutan atribut bantuan pemerintah adalah kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 2,33 dengan presentase 44,4% yang mendapatkan bantuan. Bantuan pemerintah berupa bantuan modal, dandang, kompor gas, serta alat pengering. Bantuan pemerintah belumlah merata di kabupaten Ogan Ilir dan tidak tepat sasaran karena pada bantuan alat pengering tidak sesuai dengan ukuran yang sangat kecil di dibandingkan dengan kerupuk yang akan dijemur.

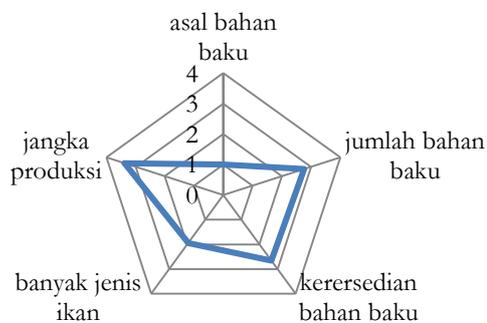
Berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status berkelanjutan atribut kelompok pengolahan adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,83 dengan presentase 61,1% yang terlibat kelompok pengolahan dari hasil quisioner. Berbagai alasan pengolah mendirikan kelompok yaitu untuk mendapatkan bantuan, mendapatkan alat serta mempermudah perizinan. Sedangkan sistem pola kerja bernialai indeks 3,05 dengan status berkelanjutan dikategorikan cukup berkelanjutan dengan presentase 5,5% 1individu, 16,6% keluarga, 44,4% kelompok, dan 27,7% mengupah.

Di dalam dimensi ini atribut sistem pola kerja yang memiliki nilai indeks paling tinggi dikarenakan hasil dari lapangan pengolah kerupuk banyak memiliki sistem pola kerja kelompok dan mengupah tenaga kerja sedangkan nilai indeks paling kecil yaitu bantuan pemerintah dikarenakan bantuan pemerintah masih kurang merata pada pengolahan kerupuk. Menurut Fitrianti

et al. (2014), atribut sensitif yang berkriteria skor baik pada dimensi sosial adalah atribut “pengalaman nelayan” dan pemanfaatan *Traditional Ecological Knowledge (TEK)*”, sedangkan atribut sensitif berkriteria skor buruk adalah atribut “*sistem ponggawa-sawi*”.

Dimensi Bahan Baku

Dimensi bahan baku merupakan yang mencakup segala informasi kebutuhan pokok bahan mentah dari pengolahan perikanan kerupuk yg meliputi asal bahan baku, bahan baku satu kali produksi, ketersediaan bahan baku, banyak jenis ikan, dan jangka produksi. Skala keberlanjutan dimensi bahan baku disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Skala keberlanjutan dimensi bahan baku

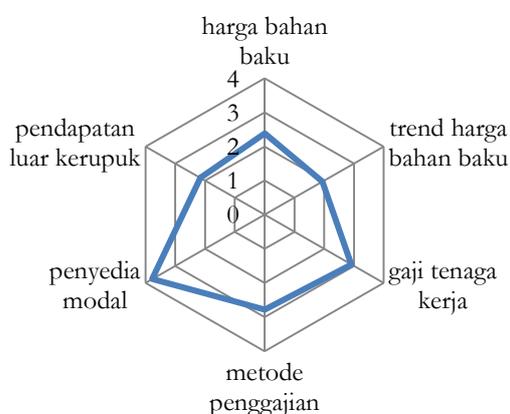
Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi merupakan data untuk mengetahui sistem perekonomian pengolahan kerupuk dan mengetahui tingkat keberlanjutan. Dimensi ini merupakan cerminan dapat atau tidaknya suatu kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap memperoleh hasil yang secara ekonomis dapat berjalan dalam jangka panjang dan berkelanjutan (Hartono et al. 2005).

Dimensi ekonomi memiliki 6 atribut yaitu harga bahan baku, trend harga bahan baku, gaji tenaga kerja, penyedia modal dan pendapatan dari luar pengolahan kerupuk. Skala keberlanjutan dimensi ekonomi disajikan pada Gambar 7.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status berkelanjutan atribut harga bahan baku adalah kurang berkelanjutan yang nilai indeksnya 2,38 dengan presentase 27,7% Rp. 24.000-Rp. 45.000, 33,3% Rp. 15.000-Rp. 24.000, 11,1%

Rp. 14.000-Rp. 15.000, dan 27,7 % < Rp. 14.000. Dari keberagaman harga ikan yang digunakan juga beragam, diantara lain yaitu ikan sarden, ikan gabus, ikan kakap, ikan sapil, dan juga ikan sepat. Pada atribut trend harga bahan baku berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutannya adalah kurang berkelanjutan dikarenakan banyak dari pengolah menjelaskan harga yang relatif meningkat dengan presentase 27,7% dan cenderung tidak setabil dengan presentase 50% dari pengolah dan selebihnya stabil dengan presentase 22,2% sehingga menghasilkan nilai indeks 1,94.



Gambar 7. Skala keberlanjutan dimensi ekonomi

Pada atribut gaji tenaga kerja berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status keberlanjutannya adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,91. Gaji tenaga kerja di bayarkan perhari setelah melakukan pengolahan kerupuk, gaji tenaga kerja pun beragam mulai dari Rp. 10.000 hingga Rp. 65.000. Pada atribut metode penggajian berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status keberlanjutannya adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,78. Jika di presentasikan 77,7% gaji tenaga kerja dibayarkan perhari sedangkan 22,2% dibayarkan perproduksi.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status keberlanjutan penyedia modal adalah berkelanjutan dengan nilai indeks 3,77. Adapun presentase yang dimiliki 88,8% modal sendiri, 5,5% dari pemerintah dan 5,5% dari ponggawa dengan sistem bagi untung. Ini diartikan pengolahan kerupuk Ogan Ilir merupakan usaha yang

sudah mandiri dan tidak ketergantungan. Pendapatan dari luar pengolahan kerupuk dikategorikan kurang keberlanjutan dengan nilai 2,16. Presentasi pengolah yang memiliki pendapatan dari luar sekitar 38,8% pengolah. Ini berarti sebagian besar pengolah sangat tergantung dari hasil dari pengolahan kerupuk.

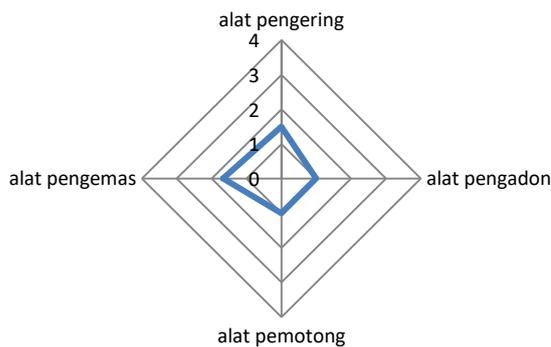
Nilai indeks paling tinggi adalah penyedia modal dikarenakan pada pengolah kerupuk kebanyakan memiliki modal sendiri, sedangkan nilai paling rendah ialah bantuan dari luar karena hanya bebrapa pengolah yang memiliki bantuan dari luar. Berdasarkan penelitian Hidayanto (2009), Hasil analisis keberlanjutan menggunakan RAP-SEBATIK yang menyatakan 9 atribut menunjukkan bahwa besarnya indeks keberlanjutan 48,58% (kurang berkelanjutan). Sedangkan hasil dari nilai keberlanjutan pengolahan kerupuk Ogan Ilir dimensi ekonomi memiliki nilai indeks 2,69 dengan status keberlanjutan cukup berkelanjutan.

Dimensi teknologi

Dimensi teknologi merupakan data peralatan pengolahan kerupuk yang menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan jaman. Menurut Hartono *et al.* (2005), dimensi ini merupakan cerminan dari derajat pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap dengan menggunakan suatu teknologi. teknologi yang baik adalah teknologi yang semakin dapat mendukung dalam jangka panjang dan secara berkesinambungan setiap kegiatan ekonomi dalam sektor perikanan tangkap. Dimensi teknologi memiliki 4 atribut yaitu alat pengering, alat pengadon, alat pemotong, dan alat pengemas. Skala keberlanjutan dimensi teknologi disajikan pada Gambar 8.

Berdasarkan ordinasi analisa keberlanjutan bahwa status keberlanjutan alat pengering dikategorikan kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 1,5 dengan presentase yang mempunyai alat pengering adalah 16,6%. Alat pengering ini pun diberikan oleh pemerintah tetapi tidak digunakan oleh pengolah karena tidak sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

Alat pengemas dikategorikan kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 1,67, jika dipersentasekan hanya 22,2% saja. Alat pengemas ini pun hanya alat pengemas biasa yang untuk menutup plastik pengemas yang dimiliki oleh pengolah. Sedangkan alat pengadon dan alat pemotong memiliki status keberlanjutan di kategorikan tidak berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan ialah 1 karena tidak satupun pengolah yang memiliki alat tersebut.



Gambar 8. Skala keberlanjutan dimensi teknologi

Dari nilai indeks dimensi lain, dimensi teknologi yang memiliki nilai paling rendah. Atribut alat pemotong dan alat pengadon yang memiliki paling kecil di karenakan tidak ada satu pengolah pun yang memiliki alat tersebut. Alat pengering yang ada di pengolah perikanan merupakan alat bantuan yang di berikan pemerintah, tetapi alat tersebut tidak digunakan oleh pengolah karena ukuran alat pengering tidak sesuai dengan kebutuhan produksi kerupuk. Fitrianti *et al.* (2014), mengatakan dimana dimensi teknologi merupakan dimensi yang paling lemah diantara semua dimensi.

Dimensi Pemasaran

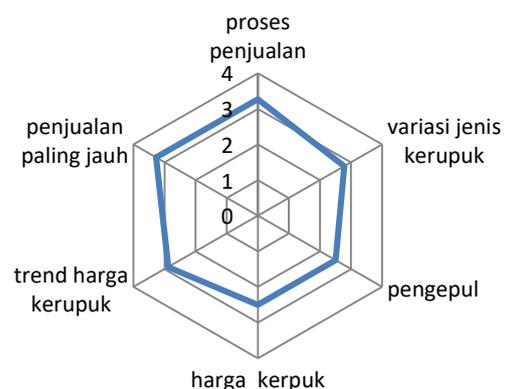
Dimensi pemasaran merupakan data bagaimana sistem proses pemasaran dan nilai jual pengolahan kerupuk. Dimensi pemasaran memiliki 6 atribut proses rantai penjualan, variasi jenis kerupuk, pengepul, harga kerupuk, trend harga kerupuk, penjualan paling jauh.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa berkelanjutan bahwa status berkelanjutan hanya proses rantai penjualan dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 3,27

dengan persentase 33,3% yang langsung ke konsumen, 61,1% 2 kali proses hingga ke konsumen sedangkan 5,5% 3 kali proses hingga ke konsumen.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa berkelanjutan bahwa status berkelanjutan variasi jenis kerupuk dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,78 jika di persentasekan 22,2% menjual dengan keadaan kerupuk masak dan kerupuk mentah, 33,3% yang menjual hanya kerupuk masak, sedangkan sisanya 44,4% menjual kerupuk mentah. Berdasarkan hasil ordinasi analisa berkelanjutan bahwa status berkelanjutan atribut pengepul adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,5 jika dipersentasekan 50% dari pengolah ada pengepulnya.

Berdasarkan hasil ordinasi analisa berkelanjutan bahwa status berkelanjutan atribut harga kerupuk dikategorikan cukup berkelanjutan, dengan nilai indeks 2,5. Sedangkan trend harga kerupuk dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,88 jika dipersentasekan 5,5% meningkat, 83,3% stabil, 5,5% tidak stabil, dan 5,5% menurun. Penjualan paling jauh di kategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 3,27, jika dipersentasekan 44,4% dipasarkan luar provinsi, 38,8% dipasarkan di pasarkan jangkauan dalam provinsi, dan 16,6% dipasarkan jangkauan dalaam kabupaten. Skala keberlanjutan dimensi pemasaran disajikan pada Gambar 9.



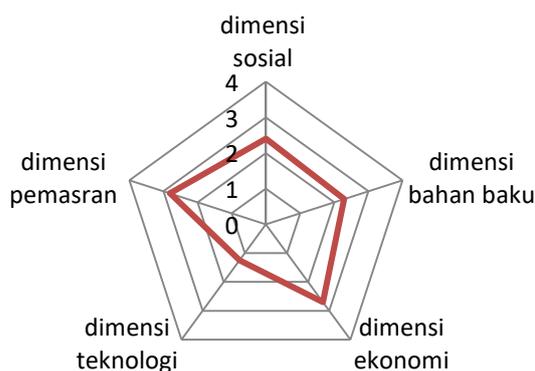
Gambar 9. Skala keberlanjutan dimensi pemasaran

Berdasarkan hasil nilai indeks penjualan paling jauh yang memiliki nilai paling tinggi karena hasil quisioner penjualan kerupuk sudah mencapai pasar luar provinsi yang

sebagaimana kerupuk kempang sudah dikenal di hingga luar provinsi.

Nilai Keberlanjutan

Hasil dari ordinasi dari analisa berkelanjutan menunjukkan bahwa status keberlanjutan pengolahan perikanan kerupuk Kabupaten Ogan Ilir di kategorikan cukup berkelanjutan, dengan nilai indeks yang di hasilkan hanya 2,29. Status keberlanjutan multidimens dari dimensi social dan dimensi bahan baku, dikategorikan kurang berkelanjutan dengan nilai indeks 2,40 dan 2,29. Dimensi ekonomi, dan dimensi pemasaran dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 2,69, dan 2,81. Sedangkan hanya dari dimensi teknologi yang status keberlanjutan dikategorikan tidak berkelanjutan dengan nilai indeks 1,25. Seperti yang di jelaskan Fitrianti *et al.* (2014), dimana dimensi teknologi merupakan dimensi yang paling lemah diantara semua dimensi, sedangkan dimensi sosial menjadi satu-satunya dimensi dalam kondisi baik. Dimensi sosial dalam kondisi baik karena hampir seluruh atribut sosial berkategori baik, sedangkan pada dimensi teknologi didominasi oleh atribut yang berkriteria nilai buruk. Pada nilai indeks yang paling tinggi pada pengolahan kerupuk Ogan Ilir yaitu dimensi pemasaran.



Gambar 10. Skala keberlanjutan pengolahan kerupuk Kabupaten Ogan Ilir

KESIMPULAN

1. Hasil dari ordinasi dari analisa berkelanjutan menunjukkan bahwa status keberlanjutan pengolahan perikanan

kerupuk Kabupaten Ogan Ilir dikategorikan kurang berkelanjutan, dengan nilai indeks yang di hasilkan hanya 2,29 sehingga pengolahan kerupuk di Kabupaten Ogan Ilir harus ditingkatkan.

2. Hasil ordinasi analisa berkelanjutan multidimensi yang memiliki nilai indeks paling tinggi yaitu dimensi pemasaran dengan nilai 2,81 dengan status berkelanjutan dikategorikan cukup berkelanjutan.
3. Hasil ordinasi analisa berkelanjutan multidimensi yang memiliki nilai indeks paling rendah yaitu dimensi teknologi dengan nilai 1,25 dengan status berkelanjutan dikategorikan tidak berkelanjutan.
4. Nilai indeks atribut yang paling tinggi adalah atribut jangka waktu produksi pada dimensi bahan baku dengan nilai 3,38. Status cukup berkelanjutan dikategorikan berkelanjutan.
5. Nilai indeks atribut yang paling rendah adalah atribut asal bahan baku, alat pengadon dan alat pemotong dengan nilai 1. Status berkelanjutan dikategorikan tidak berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah I. 2007. Analisa nilai tambah dan pendapatan usaha industri “kemplang” rumah tangga berbahan baku utama sagu dan ikan. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 1(1): 18-27.

[BPS] Bapan Pusat Statistik. 2008. *Profil Ketenagakerjaan Jawa Tengah Hasil Sekernas Agustus*. Semarang: Badan Pusat Statistik.

Dahuri R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pertanian. 2002. Kerupuk ikan. Lembar Informasi Pertanian. Yogyakarta.

Fitrianti RS, Mukhlis MK, dan Rahmat K. 2014. Analisis keberlanjutan perikanan ikan terbang di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Depik* 3(2): 118-127.

Hartono TT, Taryono K, Muhammad AI, dan Sonny K. 2005. Pengembangan Teknik Rapid Oppraisal for Fisheries

- (RAPFISH) untuk indikator kinerja perikanan tangkap keberlanjutan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Perikanan*. 6(1): 65-76.
- Koswara S. 2009. Pengolahan Aneka Kerupuk. (<http://tekpan.unimus.ac.id>). [7 Desember 2016].
- Listiyanto N dan Septian A. 2009. Ikan gabus (*Chana striata*) manfaat pengembangan dan alternatif teknik budidaya. *Media Akuakultur* 4(1): 18-25.
- Situngkir S, Lubis P, dan Erida. 2007. Peranan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Kasus: Pedagang sayur di Kota Madya Jambi). *Jurnal Manajemen dan Pembangunan* 7.
- Patriono E. 2002. Inventarisasi jenis ikan di Sungai Ogan Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. [Skripsi]. Indralaya: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya.